

KREATIVITAS EKO HARDOYO DALAM PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN DI SUKOREJO, TUBAN

Siti Nurkhaya¹, ²Darno

¹Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta;

khayanurkhaya@gmail.com

²Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta;

darnokartawi@yahoo.co.id

Corresponding author: Darno; e-mail: darnokartawi@yahoo.co.id

Submitted: 05-08-2025 Revisi: 04-09-2025; Accepted: 1-10-2025

ABSTRACT

This study explores the creativity of Eko Hardoyo in karawitan composition in Sukorejo Village, Parengan District, Tuban. The research focuses on three aspects: the creative process, the forms of his compositions, and the factors influencing his artistic skills. The analysis applies Munandar's 4P theory, which includes person, process, press, and product. A qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, literature review, document study, and data analysis. The findings reveal that Eko Hardoyo, who was raised in an artistic family and has been actively engaged in karawitan since childhood, develops creativity through stages ranging from preparation to verification. His creativity is supported by both internal factors, derived from personal motivation, and external factors, shaped by his environment. The forms of his works are examined through descriptive and musical analysis. These results demonstrate that Eko Hardoyo's creativity emerges from the interplay of personal experience, environmental support, and a continuous process of artistic development.

Keywords: *creativity, karawitan composition, process*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kreativitas Eko Hardoyo dalam komposisi karawitan di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Tuban. Fokus kajian meliputi proses kreativitas, bentuk karya komposisi, serta faktor yang mendorong keterampilannya dalam berkarya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori 4P dari Munandar, yang mencakup person, process, press, dan product. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, studi dokumen, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eko Hardoyo, yang berasal dari keluarga seni dan memiliki pengalaman panjang dalam dunia karawitan sejak kecil, melalui proses kreativitas dari tahap persiapan hingga verifikasi. Faktor internal dan eksternal menjadi pendorong utama dalam berkarya, sementara bentuk karya dianalisis melalui deskripsi dan kajian musikal. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas Eko Hardoyo lahir dari perpaduan pengalaman personal, dukungan lingkungan, dan proses pengembangan artistik yang berkesinambungan.

Kata kunci: kreativitas, komposisi karawitan, proses

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam proses penciptaan karya seni. Penciptaan ini sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri. Abraham menjelaskan bahwa aktualisasi diri adalah potensi fundamental yang dimiliki setiap manusia sejak lahir, namun seringkali terhambat oleh proses pembudayaan [1]. Dalam konteks seni, khususnya musik, kreativitas menjadi sarana aktualisasi diri yang memungkinkan seorang seniman mengekspresikan ide, pengalaman, maupun fenomena sosial ke dalam bentuk karya artistik. Kreativitas tidak hanya menghasilkan produk baru, melainkan juga berkontribusi pada perkembangan kebudayaan [2].

Dalam ranah karawitan, kreativitas memiliki posisi yang krusial. Musik gamelan sebagai media ekspresi seniman Jawa telah lama menjadi ruang bagi komposer untuk melakukan inovasi. Menurut Supanggah, proses kreatif dalam karawitan melibatkan keberanian untuk memadukan tradisi dengan gagasan baru, tanpa kehilangan esensi nilai budaya yang melekat di dalamnya [3]. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam karawitan bukan hanya sekadar kebaruan, tetapi juga keberlanjutan tradisi dalam bentuk yang lebih relevan dengan zamannya.

Salah satu wujud nyata perkembangan kreativitas dalam karawitan dapat dilihat pada munculnya genre komposisi karawitan, yaitu karya musik berbasis gamelan yang diolah dengan pendekatan eksperimental maupun kolaboratif [4]. Komposisi karawitan menjadi ruang aktualisasi diri bagi seniman untuk mengembangkan idiom tradisi sekaligus menjawab dinamika sosial-budaya masyarakat kontemporer [5]. Dengan demikian, penelitian terhadap kreativitas dalam komposisi karawitan penting dilakukan untuk memahami proses kreatif, bentuk karya, dan faktor yang melatarbelakanginya.

Dalam hal ini, Eko Hardoyo merupakan salah satu figur seniman dari Tuban yang menonjol dalam pengembangan komposisi karawitan. Berasal dari keluarga seni, ia sejak kecil akrab dengan dunia karawitan dan kemudian melanjutkan pendidikan di Jurusan Karawitan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Pengalamannya berkesenian sejak usia dini membentuk landasan kuat dalam berkreaitivitas. Sejak dipercaya mengelola Sanggar Seni Ngripto Raras pada tahun 2000, Eko Hardoyo aktif melibatkan pemuda desa dalam penciptaan karya karawitan, baik tradisi maupun komposisi.

Karya pertamanya, *Ilahana*, yang memadukan gamelan Jawa dengan rebana bernuansa Islami, berhasil meraih penghargaan sebagai sepuluh komposer terbaik

pada Festival Pekan Komponis Muda Jawa Timur. Keberhasilan tersebut menandai awal kiprahnya sebagai komposer karawitan yang inovatif. Selain itu, berbagai karya berikutnya seperti *Manuk Emprit*, *Sepuluh Dua Belas Kelabu*, hingga karya monumental *Rampak Beduk* menunjukkan kemampuan Eko Hardoyo dalam mengangkat fenomena sehari-hari maupun nilai-nilai sosial ke dalam bentuk musikal yang khas.

Lebih jauh, kreativitas Eko Hardoyo tidak hanya berdampak pada ranah artistik, tetapi juga memiliki kontribusi sosial dan pendidikan. Ia dipercaya menjadi pelatih ekstrakurikuler karawitan di sejumlah sekolah, yang berhasil mengantarkan siswanya meraih prestasi dalam ajang seni tingkat daerah maupun nasional. Melalui karya dan aktivitasnya, Sanggar Seni Ngripto Raras berkembang menjadi pusat kegiatan budaya yang berperan dalam melestarikan dan mengembangkan karawitan di Tuban. Bahkan, kiprahnya berkontribusi terhadap pengakuan Desa Sukorejo sebagai desa wisata berbasis budaya oleh Pemerintah Kabupaten Tuban.

Dengan demikian, penelitian mengenai kreativitas Eko Hardoyo dalam komposisi karawitan menjadi penting, karena tidak hanya mengungkap proses kreatif personal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kreativitas seni dapat berdampak pada pelestarian tradisi, pendidikan, dan pembangunan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap kreativitas Eko Hardoyo dalam menciptakan karya komposisi karawitan. Konsep kreativitas menjadi dasar utama, dengan acuan pada teori kreativitas yang dikemukakan oleh Munandar. Kajian ini menggunakan teori 4P Munandar (person, process, press, product) untuk menelaah aspek kepribadian, proses penciptaan, faktor pendorong, dan hasil karya yang dihasilkan oleh Eko Hardoyo.

Kreativitas dipahami sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, berupa gagasan atau solusi yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, serta kemampuan melihat hubungan baru di antara unsur-unsur yang sudah ada [6]. Merujuk pada Rhodes, merumuskan kreativitas dalam empat aspek yang dikenal sebagai teori 4P: *person*, *process*, *press*, dan *product* [7]. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai kerangka analisis penelitian ini, yaitu:

1. Person

Tindakan kreatif berakar dari keunikan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya [8]. Kreativitas Eko Hardoyo dapat dipahami sebagai bagian dari

faktor personal, termasuk bakat seni yang diwarisi dari ayahnya. Aspek ini menjadi dasar untuk menggali kepribadian Eko Hardoyo yang menjadikannya kreatif.

2. Process

Torrance menjelaskan bahwa proses kreatif memiliki kesamaan dengan langkah ilmiah, mulai dari menemukan masalah hingga menyampaikan hasil. Kreativitas Eko Hardoyo dianalisis melalui tahapan proses yang ia jalani dalam penciptaan karya karawitan [9].

3. Press

Faktor pendorong kreativitas mencakup dorongan internal (motivasi pribadi) dan eksternal (dukungan lingkungan sosial maupun psikologis). Kreativitas Eko Hardoyo tidak hanya dipengaruhi oleh bakat, tetapi juga dukungan lingkungan yang mendorongnya untuk berinovasi dalam komposisi karawitan.

4. Product

Produk kreatif tidak selalu berupa hal yang sepenuhnya baru, melainkan dapat berupa kombinasi yang bermakna. Kreativitas Eko Hardoyo menghasilkan karya yang sebagian merupakan kebaruan dan sebagian lain berupa pengolahan ulang dari karya yang sudah ada, sehingga melahirkan komposisi yang unik [10].

Selain teori 4P, penelitian ini juga menggunakan konsep garap yang dikemukakan oleh Supanggah [3]. Garap dipahami sebagai rangkaian kerja kreatif pengrawit dalam menyajikan gending atau komposisi karawitan sehingga menghasilkan bunyi dengan kualitas tertentu sesuai tujuan penciptaan. Garap juga dipandang sebagai sebuah sistem yang melibatkan berbagai unsur: materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Unsur-unsur inilah yang digunakan untuk menganalisis karya-karya Eko Hardoyo secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan fenomena kreativitas Eko Hardoyo dalam menciptakan komposisi karawitan. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna secara holistik melalui deskripsi verbal berdasarkan data lapangan [11]. Tahapan penelitian meliputi: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil.

6. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

- Observasi, yakni pengamatan langsung pada kegiatan Eko Hardoyo di Sanggar Seni Ngripto Raras yang rutin berlatih seminggu sekali. Observasi

menghasilkan catatan, rekaman visual, serta audio-visual mengenai proses kreativitas dan karya yang diciptakan.

- Wawancara, dilakukan secara tatap muka maupun melalui telepon dengan narasumber utama (Eko Hardoyo), keluarga, rekan seniman, pengrawit, serta tokoh masyarakat. Teknik ini bertujuan memperdalam informasi mengenai latar belakang, proses berkarya, hingga ciri khas karya.
- Studi Dokumen, berupa penelusuran rekaman audio, video, manuskrip, serta dokumen penghargaan atau sertifikat yang berkaitan dengan karya Eko Hardoyo.
- Studi Pustaka, dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang relevan mengenai kreativitas dan garap karawitan, termasuk sumber dari perpustakaan ISI Surakarta.

7. Analisis Data

Analisis dilakukan setelah seluruh data terkumpul, dengan tahapan:

- Reduksi data, menyaring dan memberi kode pada data sesuai fokus penelitian.
- Kategorisasi, mengelompokkan data berdasarkan kesamaan tema atau pola.
- Sintesisasi, menghubungkan antar kategori untuk membangun keterkaitan yang lebih luas.
- Penyusunan Hipotesis Kerja, merumuskan jawaban sementara yang ditopang oleh data empiris serta teori [11].

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang utuh tentang kreativitas Eko Hardoyo dalam menciptakan komposisi karawitan di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Budaya Desa Sukorejo

Desa Sukorejo merupakan salah satu dari delapan belas desa yang berada di Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini memiliki kondisi alam yang subur dan didukung oleh ketersediaan sumber air yang melimpah, menjadikannya daerah yang potensial untuk kegiatan pertanian. Hal tersebut berpengaruh terhadap pola mata pencaharian penduduknya, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup sebagai petani dan buruh tani. Tanaman yang umum dibudidayakan antara lain padi, jagung, serta berbagai jenis kacang-kacangan. Selain itu, sebagian petani juga menanam sayuran seperti bawang

merah, cabai, terong, kacang panjang, dan labu, yang menjadi komoditas unggulan bagi kebutuhan pangan masyarakat sekitar.

Meskipun sektor pertanian menjadi dominan, penduduk Desa Sukorejo tidak sepenuhnya bergantung pada pekerjaan di bidang tersebut. Sebagian masyarakat bekerja sebagai tukang kayu, tukang batu, wirausahawan, dan bahkan ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sukorejo memiliki diversifikasi ekonomi yang cukup baik dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan karakter pedesaan yang masih kuat.

Dalam aspek sosial, masyarakat Desa Sukorejo dikenal memiliki tingkat solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Hubungan sosial antarmasyarakat terjalin secara harmonis baik dalam kegiatan sosial maupun budaya. Nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial terus dijaga sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat pedesaan Jawa. Tradisi seperti sedekah bumi masih dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkah kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah. Upacara ini sekaligus menjadi momentum kebersamaan masyarakat dan ruang ekspresi budaya, di mana kesenian **tayub** sering kali ditampilkan sebagai hiburan dan sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

Kegiatan budaya di Desa Sukorejo tidak hanya berhenti pada tradisi tahunan semata. Sejak lama, masyarakat setempat telah menunjukkan kepedulian yang besar terhadap pelestarian kesenian tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan berbagai kelompok seni, antara lain kesenian sandur dan terbang bancan, yang masih aktif dipentaskan hingga saat ini. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut menunjukkan bahwa seni tradisi masih menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Sukorejo.

Selain itu, berdirinya Sanggar Seni Ngripto Laras pada tahun 1965 oleh almarhum Rusdiyono menjadi tonggak penting dalam perkembangan kesenian di desa ini. Sanggar tersebut berfungsi sebagai wadah bagi warga untuk belajar dan mengasah keterampilan dalam bidang seni, khususnya karawitan dan kesenian rakyat. Seiring berjalannya waktu, sanggar tersebut mengalami regenerasi kepemimpinan dan kini dikenal dengan nama Sanggar Seni Ngripto Raras di bawah arahan Eko Hardoyo, putra dari pendiri sanggar. Di bawah kepemimpinannya, kegiatan kesenian di Sukorejo semakin berkembang dengan dukungan penuh dari masyarakat setempat.

Dukungan masyarakat terhadap kegiatan seni yang digagas oleh Eko Hardoyo turut berkontribusi pada pengakuan pemerintah daerah terhadap potensi budaya Desa Sukorejo. Atas komitmen tersebut, pemerintah Kabupaten Tuban menetapkan

Desa Sukorejo sebagai Desa Wisata Berbasis Budaya pada tahun 2017. Sejak saat itu, desa ini menyelenggarakan agenda tahunan bertajuk Festival Seni Sukorejo (FSS) yang menjadi ikon kebanggaan masyarakat. Festival ini menampilkan berbagai bentuk kesenian dan kegiatan masyarakat seperti pawai 1001 tumpeng, kirab pusaka, kirab budaya, pertunjukan tari, karawitan, kesenian sandur, terbang bancahan, rampak beduk, serta bazar UMKM produk lokal.

Kegiatan Festival Seni Sukorejo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pelestarian dan regenerasi nilai-nilai budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, generasi muda memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses kreatif seni dan budaya. Kehadiran Eko Hardoyo sebagai seniman sekaligus tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam menghidupkan ekosistem kesenian di Desa Sukorejo. Sinergi antara seniman, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadikan desa ini sebagai contoh nyata keberhasilan pembangunan budaya berbasis masyarakat.

Dengan demikian, Desa Sukorejo dapat dikatakan sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana nilai tradisi dan inovasi berjalan beriringan. Kondisi sosial dan budaya yang kondusif inilah yang turut membentuk karakter kreatif Eko Hardoyo dalam berkarya, sekaligus menjadi latar kontekstual yang penting dalam memahami perjalanan kesenimanannya dalam dunia karawitan.

2. Latar Belakang Keluarga

Eko Hardoyo, yang akrab disapa Eko Kasmu, lahir pada tanggal 11 Maret 1968 di Dusun Pencol, Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Ia merupakan putra pertama dari pasangan Rusdiyono dan Sukarmi. Ayahnya, Rusdiyono, dikenal sebagai seorang dalang sekaligus pengrawit yang disegani di wilayahnya, sedangkan ibunya berperan sebagai ibu rumah tangga yang mendukung penuh aktivitas kesenian suaminya. Latar belakang keluarga inilah yang menjadi fondasi awal terbentuknya jiwa seni dalam diri Eko Hardoyo.

Bagi Rusdiyono, kesenian bukan sekadar sarana mencari nafkah, melainkan bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian budaya tradisi. Ia meyakini bahwa berkesenian adalah jalan hidup, bukan sekadar alat untuk bertahan hidup. Prinsip hidup tersebut tercermin dari kiprahnya yang konsisten melestarikan kesenian, meskipun pekerjaan utamanya adalah sebagai petani. Di samping bertani, Rusdiyono juga dikenal sebagai tukang kayu yang terampil serta sempat menekuni profesi sebagai fotografer keliling di masa mudanya. Ketekunan dan kerja kerasnya menjadikan keluarga ini hidup sederhana namun penuh nilai perjuangan dan kreativitas.

Dari keluarga inilah, dua anak Rusdiyono tumbuh menjadi individu yang berhasil di bidang masing-masing. Eko Hardoyo, sebagai anak sulung, meniti karier sebagai seniman dan komposer karawitan, sementara adiknya, Tono, sukses di bidang wirausaha perlengkapan pesta. Keberhasilan kedua anaknya merupakan wujud nyata dari nilai kerja keras dan kedisiplinan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua mereka.

Sebagai seorang seniman, Rusdiyono aktif mendalang di berbagai daerah, baik di Kecamatan Parengan, wilayah Kabupaten Tuban, maupun di daerah Bojonegoro. Ia juga mendirikan Sanggar Seni Ngripto Laras pada tahun 1965, yang menjadi wadah kegiatan karawitan, tayub, ketoprak, wayang wong, hingga klenengan. Setelah Eko Hardoyo menyelesaikan pendidikan di ASKI Surakarta, kepemimpinan sanggar ini dilanjutkan kepadanya. Sejak saat itu, Eko melakukan berbagai inovasi, salah satunya dengan melibatkan generasi muda desa, terutama kelompok rebana, untuk belajar karawitan dan memperluas jaringan seniman lokal. Pada tahun 2017, ia secara resmi mendaftarkan sanggar tersebut sebagai lembaga berbadan hukum dengan nama baru Sanggar Seni Ngripto Raras, yang kini menjadi pusat kegiatan seni di Desa Sukorejo.

Minat Eko terhadap kesenian tumbuh sejak usia tujuh tahun. Lingkungan keluarga yang sarat dengan aktivitas kesenian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan minat dan bakatnya. Bakat seni yang bersifat turun-temurun tidak akan berkembang tanpa adanya stimulasi lingkungan [12], dan dalam konteks ini, lingkungan rumah Eko Hardoyo berperan besar sebagai sumber rangsangan artistik yang memperkuat minatnya pada dunia karawitan. Sejak kecil, ia terbiasa menyaksikan latihan karawitan yang dilakukan kelompok ayahnya di rumah. Dari kebiasaan inilah tumbuh rasa ketertarikan yang kemudian mendorongnya belajar langsung menabuh gamelan, dimulai dari instrumen balungan dan kendang.

Pengalaman masa kecil Eko yang sering mengikuti ayahnya pentas mendalang antar desa juga menjadi bentuk pendidikan nonformal yang berharga. Saat duduk di bangku kelas tiga SD, ia mulai berperan sebagai penabuh dalam pertunjukan wayang, meskipun hanya sebentar sebelum akhirnya tertidur di belakang kotak wayang. Pengalaman tersebut menanamkan sensitivitas musikal yang kemudian menjadi dasar kemampuan artistiknya. Hal ini selaras dengan pandangan Meadow bahwa pengalaman masa kecil berpengaruh kuat terhadap cara pandang dan pola pikir seseorang di kemudian hari [13], yang dalam kasus Eko, pengalaman musikal di usia dini membentuk fondasi estetik dan kepekaan terhadap seni karawitan.

Seiring waktu, kecintaan terhadap seni terus tumbuh dan mengantarkan Eko menjadi seorang komposer karawitan yang produktif. Di samping aktivitas keseniannya, Eko juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tuban. Profesi sebagai seniman baginya bukan sekadar

pekerjaan tambahan, melainkan sarana untuk melestarikan dan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap seni tradisi. Melalui karya-karyanya, ia berusaha menjembatani nilai tradisi dan kreativitas modern agar kesenian karawitan tetap hidup dan diminati generasi muda.

Kehidupan pribadi Eko pun berjalan seiring dengan perjalanan keseniannya. Ia menikah dengan Nyunarti pada tahun 1996, dan dari pernikahan tersebut dikaruniai tiga anak: Galuh Hariyanti Manunggalingtyas, Genes Gayatri Sukmaningtyas, dan Gotra Banu Prasonto. Kedua putrinya, Galuh dan Genes, mewarisi minat sang ayah dalam bidang seni. Galuh merupakan lulusan S1 Seni Tari dari ISI Surakarta, sedangkan Genes masih menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Dukungan keluarga inilah yang menjadi sumber kekuatan moral bagi Eko dalam menjalani profesinya sebagai seniman sekaligus pendidik budaya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu. Dalam konteks Eko Hardoyo, pendidikan formal dan nonformal berperan besar dalam membentuk kematangan artistik serta memperkuat identitasnya sebagai seniman karawitan. Pendidikan formalnya dimulai di SD Negeri 1 Sukorejo pada tahun 1974 dan diselesaikan pada tahun 1981. Ia menempuh pendidikan dasar dengan semangat tinggi meskipun harus berjalan kaki setiap hari menuju sekolah.

Setelah menamatkan sekolah dasar, Eko melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Bojonegoro. Karena jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh, ia sempat indekos selama beberapa bulan sebelum akhirnya memutuskan untuk pulang-pergi menggunakan sepeda sejauh 18 kilometer setiap hari. Ketekunan dan semangat belajar membuatnya lulus tepat waktu pada tahun 1984. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan menengah atas di SMA PGRI 1 Bojonegoro, dengan dukungan penuh dari orang tuanya yang setiap hari mengantarnya ke sekolah.

Usai menamatkan SMA pada tahun 1987, Eko sempat menunda kuliah selama satu tahun. Pada masa itu ia mengamen dan bekerja sebagai kernet angkutan umum, pengalaman yang memperkaya kepekaannya terhadap kehidupan sosial dan realitas masyarakat. Tahun berikutnya, ia melanjutkan studi ke Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, yang kini menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ia semula menempuh program Diploma Tiga, namun kemudian beralih ke program Sarjana karena dorongan lingkungan akademik dan rekan-rekannya. Eko menyelesaikan studinya pada tahun 1996 dan meraih gelar Seniman Karawitan, yang menjadi landasan akademik sekaligus legitimasi profesionalnya dalam berkarya di dunia seni tradisi.

Pendidikan formal yang ditempuh Eko Hardoyo tidak hanya membekalinya dengan kemampuan teknis dalam karawitan, tetapi juga memperluas wawasan konseptual dan estetis tentang penciptaan musik tradisi. Pengalaman pendidikan di ASKI Surakarta memberinya ruang untuk berinteraksi dengan berbagai seniman dan dosen ternama yang turut membentuk cara berpikir kreatifnya. Dengan demikian, kombinasi antara pengalaman empiris di lingkungan keluarga dan pendidikan formal di lembaga seni menjadikan Eko Hardoyo sebagai sosok seniman yang memiliki keseimbangan antara bakat alami, kemampuan teknis, serta kedalaman konseptual dalam menciptakan karya-karya komposisi karawitan.

3. Kehidupan Eko Hardoyo

Eko Hardoyo merupakan seorang seniman karawitan yang lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga seni. Sejak kecil ia telah akrab dengan dunia kesenian karena sering mengikuti ayahnya, Rusdiyono, seorang dalang sekaligus pengrawit yang memiliki sanggar di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Lingkungan keluarga inilah yang menjadi fondasi awal pembentukan karakter keseniannya. Aktivitas sanggar yang intens membuat Eko Hardoyo terbiasa mendengar dan berinteraksi dengan bunyi-bunyian gamelan, sehingga sejak dini ia memahami struktur musikal dan pola tabuhan karawitan.

Masa remaja Eko Hardoyo banyak dihabiskan untuk membantu ayahnya dalam kegiatan kesenian, seperti mendampingi latihan di sanggar dan ikut serta dalam pertunjukan wayang. Melalui pengalaman langsung di lapangan tersebut, ia tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam kesenian tradisi. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah, minatnya terhadap seni karawitan membawanya melanjutkan studi di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, yang kini menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pendidikan formal dan pengalaman empiris memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan kreativitas Eko Hardoyo. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia memutuskan untuk melanjutkan studi ke Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta **kini** Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai langkah untuk memperdalam pemahaman teoritis sekaligus memperluas jaringan kesenimanan. Selama menempuh pendidikan di lembaga tersebut, Eko Hardoyo mendapatkan bimbingan dari para dosen dan seniman senior yang memiliki pandangan terbuka terhadap perkembangan seni karawitan, baik dalam bentuk tradisi maupun kontemporer. Masa studi di ASKI menjadi periode penting dalam perjalanan estetik Eko Hardoyo. Di lingkungan akademik tersebut, ia berkesempatan untuk mengenal berbagai konsep komposisi, teknik garap, serta pendekatan baru terhadap karawitan yang tidak terbatas pada pola-pola tradisional. Melalui interaksi

dengan rekan-rekan mahasiswa dan komunitas seni di Surakarta, Eko Hardoyo mulai mengembangkan pemikiran bahwa seni karawitan tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dikembangkan melalui kreativitas dan inovasi yang relevan dengan konteks zaman.

Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, Eko Hardoyo kembali ke daerah asalnya dengan tekad untuk mengimplementasikan ilmu dan pengalaman yang diperolehnya selama studi. Ia kemudian mengambil alih kepemimpinan Sanggar Seni Ngripto Raras dari ayahnya, Rusdiyono. Di bawah kepemimpinannya, sanggar tersebut tidak hanya berfokus pada kegiatan karawitan tradisional, tetapi juga menjadi wadah eksplorasi musik komposisi karawitan. Ia menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan pendekatan kreatif modern yang mengutamakan kebaruan ide dan ekspresi musikal.

Proses kesenimanan Eko Hardoyo berkembang secara bertahap melalui kegiatan latihan rutin, kolaborasi antar seniman, serta keterlibatannya dalam berbagai festival seni di tingkat regional dan nasional. Partisipasinya dalam ajang seperti Festival Pekan Komponis Muda Jawa Timur menandai langkah penting dalam perjalanan kreatifnya. Melalui karya berjudul *Ilahana*, ia berhasil memperkenalkan konsep kolaborasi antara gamelan Jawa dan rebana, menampilkan perpaduan musikal bernuansa Islami yang segar dan inovatif. Karya tersebut memperoleh apresiasi tinggi dan mengantarkan Eko Hardoyo masuk dalam daftar sepuluh komposer terbaik pada festival tersebut. Selain aktif mencipta, Eko Hardoyo juga dikenal sebagai penggerak kegiatan pendidikan seni di wilayahnya. Ia dipercaya menjadi pelatih ekstrakurikuler karawitan di beberapa sekolah, seperti SMA Negeri 1 Parengan, SMP Negeri 2 Parengan, dan SMP Negeri 1 Singgahan. Melalui kegiatan tersebut, Eko Hardoyo berupaya menanamkan kecintaan terhadap seni tradisi sekaligus memperkenalkan bentuk komposisi karawitan kepada generasi muda. Peran ganda sebagai seniman dan pendidik ini memperlihatkan komitmennya dalam menjaga keberlangsungan kesenian lokal melalui pendidikan berbasis praktik dan pengalaman.

3. Konsep Kreativitas dalam Seni Karawitan

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam proses penciptaan karya seni, terutama pada seni karawitan yang memiliki akar kuat dalam tradisi namun tetap terbuka terhadap pembaruan. Benda-benda kreatif didapatkan melalui pencarian dari diri sendiri yang melibatkan pengalaman, pikiran, perasaan, serta kepekaan terhadap kehidupan dan lingkungan. Dalam konteks seni, kreativitas tidak hanya berarti menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga memperbarui yang sudah ada agar lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Kreativitas juga dapat dipahami sebagai gaya hidup dan cara memandang dunia secara terbuka. Seorang seniman yang kreatif senantiasa berusaha menemukan gagasan baru, mengembangkan kemampuan diri, dan peka terhadap permasalahan sosial maupun budaya di sekitarnya. Tindakan kreatif adalah bentuk kebebasan manusia untuk mencipta dan menghadirkan pembaruan yang memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Dalam seni karawitan, proses kreatif sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan kebudayaan. Seniman yang peka terhadap perubahan tersebut tidak hanya mereproduksi tradisi, tetapi juga menafsirkan ulang nilai-nilai tradisi dengan cara yang baru. Kreativitas semacam ini merupakan upaya mempertahankan keberlangsungan tradisi sekaligus menjadikannya tetap hidup di tengah masyarakat modern.

5. Tahapan Proses Kreativitas

Proses kreatif pada umumnya melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi [14]. Eko Hardoyo dalam penciptaan karya-karya karawitannya juga melewati tahapan tersebut secara konsisten dan reflektif.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan proses awal di mana seorang komposer mempersiapkan diri secara mental dan intelektual untuk memecahkan permasalahan artistik yang dihadapi. Pada tahap ini, Eko Hardoyo memperkuat keyakinan diri dan kesiapan mental sebelum mencipta. Ia berusaha membuka pikiran terhadap berbagai kemungkinan musikal serta terbuka terhadap saran dari rekan sesama seniman.

Menurut Sukerta, seorang komposer perlu memiliki pikiran terbuka untuk mendengarkan dan mengamati karya-karya orang lain, bukan untuk ditiru, melainkan untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman musikal [14]. Hal ini sejalan dengan cara Eko Hardoyo dalam mempersiapkan diri: ia sering menonton pertunjukan karawitan tradisi dan modern sebagai bentuk apresiasi serta pembelajaran kreatif.

b. Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi adalah saat di mana seorang seniman mengistirahatkan pikirannya dari fokus penciptaan agar ide-ide baru dapat muncul secara alami [15]. Dalam periode ini, Eko Hardoyo biasanya menenangkan diri, melakukan kegiatan sehari-hari seperti bertani, berkumpul bersama keluarga, atau sekadar beristirahat. Proses ini penting untuk menetralkan pikiran sehingga dapat muncul inspirasi yang lebih segar di tahap berikutnya.

c. Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi merupakan fase munculnya inspirasi atau gagasan baru. Ide dapat datang dari berbagai sumber, baik dari fenomena sosial, lingkungan alam, maupun pengalaman pribadi. Eko Hardoyo sering kali mendapatkan ide dari peristiwa sehari-hari di sekitarnya. Misalnya, karya “Umprik” terinspirasi dari peristiwa banjir, “Krakal Anyar” lahir dari fenomena penggunaan traktor di sawah, dan “Sepuluh Dua Belas Kelabu” diciptakan sebagai refleksi atas kebakaran Pasar Baru Tuban pada 10 Desember 2012.

Selain fenomena sosial, Eko juga memanfaatkan unsur tradisi sebagai sumber ide, seperti pada karya “Wajibe Murid” yang merupakan reinterpretasi dari gending dolanan dengan bentuk garap baru. Proses iluminasi ini menunjukkan bahwa kreativitas Eko Hardoyo tidak lepas dari konteks budaya lokal, tetapi mampu menampilkan sisi baru yang menarik dan komunikatif.

d. Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi merupakan proses pengujian dan evaluasi terhadap ide yang telah muncul. Pada tahap ini, Eko Hardoyo menelaah kembali gagasan musikal yang telah disusun dan menyesuaikannya dengan konsep emosional serta pesan yang ingin disampaikan. Ia kemudian menyusun lirik vokal, notasi vokal, dan balungan, yang disesuaikan dengan nuansa perasaan yang terkandung dalam ide tersebut.

Misalnya, ketika lirik mengandung kesedihan, Eko menggunakan nada-nada rendah; sedangkan untuk menggambarkan kemarahan atau ketegangan, ia memilih nada-nada tinggi. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan menjabarkan notasi balungan ke dalam setiap instrumen gamelan yang digunakan. Proses ini menunjukkan bahwa setiap tahapan kreativitas Eko bersifat reflektif, logis, dan berorientasi pada makna artistik.

6. Sumber dan Teknik Penggalan Ide

Dalam penciptaan karya, Eko Hardoyo memiliki dua pendekatan utama dalam menggali ide: merenung secara sadar dan tidak sadar, serta respon terhadap peristiwa spontan. Melalui proses perenungan, ia memikirkan fenomena yang dapat diangkat menjadi karya musik. Kadang kala, inspirasi datang tanpa direncanakan – seperti saat ia menciptakan karya “Manuk Emprit” ketika sedang menjaga sawah dan melihat burung pipit memakan padi.

Selain itu, Eko juga terinspirasi oleh peristiwa besar yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Ia tidak hanya melihat fenomena indah, tetapi juga musibah sebagai sumber ekspresi musikal. Sikap ini menunjukkan kedalaman empati sekaligus

kemampuan artistik dalam mengubah pengalaman sosial menjadi karya seni yang bermakna.

7. Proses Latihan dan Realisasi Karya

Tahap akhir dari proses kreatif Eko Hardoyo adalah latihan dan penyempurnaan karya. Proses latihan berfungsi untuk menguji sekaligus memperbaiki hasil garapan agar lebih matang secara musikal. Dalam tahapan ini, Eko melibatkan anggota Sanggar Seni Ngripto Raras, yang terdiri atas kelompok bapak-bapak, pemuda, dan remaja desa Sukorejo.

Setiap pemain ditugaskan sesuai kemampuan dan karakternya terhadap instrumen tertentu. Eko memberikan notasi dan panduan tabuhan serta menjelaskan konsep dan alur karya secara rinci. Melalui latihan intensif, dilakukan evaluasi dan penyempurnaan garap jika diperlukan. Proses ini menunjukkan bahwa penciptaan karya karawitan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan partisipatif, di mana keberhasilan karya sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara komposer dan para pendukungnya.

Latihan juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda di sanggar. Melalui kegiatan tersebut, Eko Hardoyo tidak hanya mencipta, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai kreativitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab artistik kepada murid-muridnya. Dengan demikian, proses latihan tidak hanya menghasilkan karya musikal, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan.

8. Refleksi terhadap Proses Kreativitas

Kreativitas Eko Hardoyo dalam komposisi karawitan menunjukkan perpaduan antara pengalaman hidup, kepekaan budaya, dan kemampuan teknis. Ia berangkat dari lingkungan tradisi yang kuat, namun mampu melahirkan karya-karya yang segar dan kontekstual. Dalam setiap tahap penciptaan, tampak bahwa kreativitas bukan sekadar kemampuan mencipta hal baru, melainkan bentuk dialog antara tradisi dan inovasi.

Melalui proses yang melibatkan perenungan, eksplorasi ide, evaluasi, dan latihan bersama, Eko Hardoyo menunjukkan bahwa kreativitas dalam seni karawitan adalah proses panjang yang memadukan intuisi dan rasionalitas. Proses tersebut tidak hanya melahirkan karya musik, tetapi juga memperkaya kehidupan budaya masyarakat Desa Sukorejo sebagai pusat aktivitas seni berbasis tradisi di Kabupaten Tuban.

KESIMPULAN

Proses kreativitas Eko Hardoyo dalam penciptaan komposisi karawitan menunjukkan keterpaduan antara pengalaman musikal, lingkungan sosial budaya, dan kemampuan individu dalam mengolah ide menjadi bentuk karya musikal yang utuh. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan proses kreatif yang dilalui meliputi persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap persiapan, Eko Hardoyo membangun kesiapan mental dan membuka diri terhadap berbagai sumber inspirasi, baik dari tradisi maupun fenomena kehidupan sehari-hari. Tahap inkubasi dilakukan melalui perenungan dan jeda dari aktivitas berkesenian untuk memberi ruang pada proses internalisasi gagasan.

Tahap iluminasi menjadi titik munculnya ide musikal yang bersumber dari pengalaman langsung, fenomena sosial, maupun alam sekitar, yang kemudian diolah menjadi konsep musikal baru. Selanjutnya, pada tahap verifikasi, Eko Hardoyo melakukan pengujian ide melalui proses latihan bersama pendukung karya di Sanggar Ngripto Raras, di mana evaluasi dilakukan secara berulang untuk menyempurnakan bentuk garap dan ekspresi musikal.

Proses tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dalam penciptaan karawitan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kepekaan terhadap konteks budaya dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, karya-karya Eko Hardoyo menjadi representasi dari inovasi yang tetap berpijak pada akar tradisi, sekaligus menegaskan posisi seniman daerah sebagai agen pembaru dalam dinamika perkembangan seni karawitan kontemporer di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Abraham H, *Toward a Psychology of Being*. J. Wiley & Sons, 1999.
- [2] Hartono, "Perkembangan Estetika Musikal Seni Karawitan Jawa Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Pendukungnya," *Media seni dan desain*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [3] R. Supanggah, "Bothèkan Karawitan II: Garap. Surakarta: ISI Press.," in *Surakarta: ISI Press*, 2007.
- [4] M. N. Salim, "KREATIVITAS RAHAYU SUPANGGAH PADA FILM OPERA JAWA KARYA GARIN NUGROHO," *Acintya J. Penelit. Seni Budaya*, vol. 12, no. 2, 2020, doi: 10.33153/acy.v12i2.3580.
- [5] I. M. Suarta, "Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali," *Mudra J. Seni Budaya*, 2018, doi: 10.31091/mudra.v33i2.364.
- [6] S. A. Munandar and A. Afifah, "Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV," *KACA (Karunia Cahaya Allah) J. Dialogis Ilmu Ushuluddin*, vol. 10, no. 1, pp. 51–75, 2020, doi: 10.36781/kaca.v10i1.3064.
- [7] R. M., "An Analysis of Creativity," *Source Phi Delta Kappan*, vol. 42, no. 7, 1961.

- [8] M. C Utami, *Kreativitas Dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- [9] E. . Torrance, *Norms-Technical Manual Torrance Test of Creative Thinking*. Lexington: Ginn and Company, 1974.
- [10] W. Hafele, *Energy in a Finite World: A Global Systems Analysis*. Cambrige: Ballinger Publishing Company, 1981.
- [11] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2016.
- [12] A. Sujanto, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- [13] C. G. Meadow, Mary Jo, Samekto, *Memahami Orang Lain: Meningkatkan Komunikasi dan Hubungan Baik dengan Orang Lain [Judul asli: Other People*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- [14] P. M. Sukerta, *Metode Penyusunan Karya Musik*. Surakarta: Surakarta: ISI Press, 2011.
- [15] N. W. Masyuni Sujayanthi, "Peranan Moral Dalam Mengapresiasi Hasil Karya Seni," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 35, no. 2, 2020, doi: 10.31091/mudra.v35i2.1053.